

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan mahasiswa tidak luput dari interaksi dengan kelompok seperti diskusi kerja kelompok, organisasi kemahasiswaan, pertemanan, dan lainnya. Interaksi tersebut memunculkan tuntutan sosial untuk berperilaku positif seperti menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam kelompoknya (Dahrul, Eva, & Dwiastuti, 2021). Mahasiswa juga cenderung berusaha agar dirinya dapat diterima dengan baik oleh kelompok sosialnya. Oleh karena itu, mahasiswa melakukan berbagai cara untuk berkonformitas dengan kelompok tersebut (Sahidin & Insan, 2022).

Konformitas terjadi ketika seseorang mengubah sikap atau perilakunya untuk menyesuakannya dengan kelompoknya. Sehingga, seseorang yang awalnya tidak pernah melakukan perilaku tertentu, akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok agar dapat diterima dan menjadi bagian dari kelompoknya, termasuk perilaku yang berkaitan dengan akademik. Hal tersebut juga dapat terjadi pada seseorang yang menjadi bagian dari kelompok yang terbiasa melakukan ketidakjujuran akademik. Anggota kelompok mendapatkan tekanan untuk berkonformitas agar mencapai tujuan tersebut (Hanifa & Herdian, 2022). Ketidakjujuran akademik yang dimaksud meliputi menyontek, bantuan dari orang lain, plagiarisme, serta menyontek menggunakan perangkat elektronik saat tes (Iyer & Eastman, 2008; dalam Riwantoko, 2024).

Hasil penelitian Ehrmann, Ludes, & Reindl (2026) menunjukkan bahwa persepsi terhadap perilaku teman sebaya berkaitan dengan kecenderungan melakukan academic dishonesty. Mahasiswa yang mempersepsikan seluruh teman sekelasnya melakukan kecurangan akademik memiliki probabilitas sebesar 79,6% untuk melakukan perilaku serupa, sedangkan probabilitas tersebut menurun menjadi 41,1% pada mahasiswa yang mempersepsikan hanya sekitar separuh teman sekelasnya melakukan kecurangan. Selisih sebesar 38,5 poin persentase tersebut mengindikasikan bahwa semakin kuat norma

kelompok yang mendukung kecurangan, semakin besar kecenderungan individu untuk berkonformitas dengan perilaku tersebut.

Menurut Mehrabian dan Stefl (1995), konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengidentifikasi orang lain dan menyesuaikan perilakunya dengan mereka, menghindari konflik dengan cara bergabung dengan suatu kelompok, serta berperan sebagai pengikut dalam pembentukan nilai, ide, dan perilaku.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena konformitas pada mahasiswa, peneliti melakukan wawancara pendahuluan pada 4 narasumber mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam interaksi antar mahasiswa, sering terjadi konformitas, terutama dalam situasi diskusi untuk pengambilan keputusan bersama.

Tiga dari empat narasumber yaitu N, D, dan J, mengatakan bahwa mahasiswa cenderung mengikuti pendapat mayoritas dalam kelompoknya. Seluruh narasumber menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak menyampaikan pendapatnya secara terbuka, terutama jika pendapatnya berbeda dengan mayoritas anggota kelompoknya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa tidak setuju atau memiliki pandangan yang berbeda, mereka memilih untuk memendam pendapatnya dan mengikuti pendapat kelompok. Hal tersebut sejalan dengan konformitas yang didefinisikan oleh Mehrabian dan Stefl (1995), yaitu menyesuaikan perilakunya dengan kelompok, serta berperan sebagai pengikut dalam pembentukan nilai, ide, dan perilaku.

Selain itu, seluruh narasumber juga menyebutkan bahwa kecenderungan konformitas pada mahasiswa umumnya didasari oleh penghindaran konsekuensi sosial yang mereka tidak inginkan. Konformitas dapat muncul dari keinginan untuk menghindari konflik, mencegah suasana menegangkan di antara anggota kelompok, mencegah buang-buang waktu akibat perdebatan pendapat yang panjang, serta menghindari penilaian negatif dari anggota lain seperti dianggap menyusahakan karena terlalu keras kepala atau menyinggung perasaan anggota lain karena tidak mau kehilangan posisinya sebagai anggota kelompok tersebut. Hal tersebut juga sejalan dengan konformitas yang

didefinisikan oleh Mehrabian dan Stefl (1995), yaitu kecenderungan individu untuk menghindari konflik.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa konformitas pada mahasiswa tidak selalu muncul pada setiap orang atau setiap situasi kelompok. Narasumber R mengatakan bahwa kecenderungan konformitas pada mahasiswa umumnya tergantung pada karakter mahasiswa itu sendiri. D dan R juga mengatakan bahwa beberapa mahasiswa lainnya justru saling mengungkapkan pendapatnya masing-masing sebelum akhirnya didiskusikan bersama atau melakukan sistem *voting*. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun berada dalam situasi yang serupa, mahasiswa dapat memiliki respons yang beragam. Sebagian besar memilih untuk menyesuaikan dirinya dengan kelompok, namun sebagian lainnya dapat mengemukakan pendapatnya meski berbeda dengan anggota lainnya.

Perbedaan respons mahasiswa ini menandakan bahwa konformitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional saja, namun karakteristik individual tiap mahasiswa juga dapat berperan dalam memengaruhi respons individu tersebut terhadap tekanan kelompok. Capuano & Chekroun (2024) mengemukakan bahwa konformitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu di antaranya adalah faktor situasional, motivasi individu, kepribadian, dan budaya. Salah satu faktor tersebut yaitu kepribadian dapat diartikan sebagai sistem *trait* dimana individu dapat dicirikan berdasarkan pola pikirnya, perasaannya, dan juga perilakunya yang relatif bertahan lama atau stabil (McCrae & Costa, 1999). Dibandingkan dengan faktor lainnya yang sangat bergantung dengan konteks sosial, karakteristik dalam diri setiap individu relatif konsisten. Oleh karena itu, faktor kepribadian dapat menjadi salah satu faktor yang membantu menjelaskan tingkat konformitas yang berbeda dalam setiap individu meskipun berada dalam situasi sosial yang serupa.

Kepribadian individu dapat dijelaskan menggunakan model *Big Five*. Menurut Soto & John (2017), *Big Five* merupakan model kepribadian yang merangkum berbagai perbedaan individual dalam pola berpikir, perasaan, dan perilaku ke dalam lima domain kepribadian utama, yaitu *extraversion*,

agreeableness, *conscientiousness*, *negative emotionality* atau *neuroticism*, dan *open-mindedness* atau *openness*.

Salah satu dimensi dalam model *Big Five*, yaitu *conscientiousness*, juga dapat menjadi dimensi yang menjelaskan konformitas. Individu dengan *conscientiousness* tinggi cenderung memiliki orientasi berpikir jangka panjang mengenai konsekuensi dari perilakunya (Ganiadi, Margianto, & Kristanti, 2021). Salah satu konsekuensi yang dapat dipertimbangkan adalah bagaimana perilaku mereka akan diterima atau dinilai oleh kelompoknya. Untuk meminimalisir terjadinya konsekuensi yang tidak diinginkan tersebut, dapat dilakukan pertimbangan dalam memilih tindakan dan menyesuaikan diri dengan norma kelompok (Mujiburrahman & Al Qadri, 2021). Dengan demikian, individu dengan *conscientiousness* tinggi dapat terdorong untuk menyesuaikan diri ketika keputusan kelompok dipandang sebagai pilihan yang tepat. Soto & John (2017) menjelaskan *conscientiousness* sebagai dimensi kepribadian yang berkaitan dengan kecenderungan terhadap struktur dan keteraturan, produktivitas dan kegigihan dalam mencapai tujuan, dan komitmen dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban.

Berdasarkan uraian sebelumnya, individu dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya sebelum mengambil keputusan (Ganiadi, Margianto, & Kristanti, 2021). Pertimbangan tersebut mencakup bagaimana perilaku mereka dinilai atau diterima kelompok (Mujiburrahman & Al Qadri, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pendahuluan yang menyebutkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan konformitas setelah mempertimbangkan konsekuensi sosial yang ingin dihindari. Oleh karena itu, *conscientiousness* dipandang memiliki keterkaitan dengan kecenderungan konformitas pada mahasiswa secara teoritis.

Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa *conscientiousness* dan konformitas tidak selalu sejalan. Soto & John (2017) menjelaskan bahwa *conscientiousness* terdiri dari karakteristik tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, serta orientasi terhadap tujuan, sehingga dapat membuat individu tersebut tidak mudah mengikuti tekanan kelompok dan memilih untuk

mempertahankan pendapatnya ketika pendapat kelompok dinilai kurang sesuai dengan pertimbangannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa arah pengaruh *conscientiousness* terhadap konformitas masih perlu dibuktikan secara empiris. Apabila *conscientiousness* terbukti berpengaruh negatif terhadap konformitas, maka *conscientiousness* dapat dipandang sebagai faktor proteksi, karena peningkatan *conscientiousness* berkaitan dengan penurunan kecenderungan konformitas. Sebaliknya, apabila *conscientiousness* justru berpengaruh positif terhadap konformitas, maka *conscientiousness* dapat dipandang sebagai faktor risiko, karena peningkatan *conscientiousness* berkaitan dengan peningkatan kecenderungan konformitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *conscientiousness* merupakan faktor proteksi atau faktor risiko terhadap konformitas pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wijenayake et al. (2020) yang berjudul “*Impact of contextual and personal determinants on online social conformity*” telah menunjukkan bahwa *conscientiousness* berpengaruh positif terhadap konformitas secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *conscientiousness* dalam diri seseorang, maka semakin tinggi juga kecenderungan orang tersebut untuk melakukan konformitas.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya membahas faktor kepribadian terhadap konformitas, jumlah penelitian yang meneliti secara spesifik pengaruh *trait* kepribadian terhadap konformitas masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian yang membahas konformitas dari perspektif faktor situasional, seperti tekanan kelompok atau kohesivitas kelompok. Penelitian yang berfokus pada faktor situasional tersebut belum bisa menjelaskan perbedaan tingkat konformitas pada setiap individu meskipun berada dalam situasi yang serupa, terutama dalam konteks interaksi sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh dimensi kepribadian *Big Five* terhadap konformitas cenderung membahas *Big Five* secara keseluruhan seperti penelitian oleh Wijenayake et al. (2020) atau membahas dimensi tertentu saja seperti *agreeableness* oleh Haas et al. (2023) dan *neuroticism* oleh Liang (2022). Di samping itu, penelitian terdahulu oleh DeYoung, Peterson, &

Higgins (2002) menggunakan konstruk kepribadian yang menggabungkan beberapa dimensi ke dalam satu variabel seperti *stability* yang terdiri dari *conscientiousness* bersama dimensi kepribadian lainnya, sehingga pengaruh spesifik *conscientiousness* terhadap konformitas menjadi sulit diidentifikasi secara terpisah. Sementara itu, *conscientiousness* memiliki karakteristik berupa tanggung jawab, orientasi pada tujuan, dan kecenderungan untuk mempertimbangkan konsekuensi perilaku yang secara teoritis dapat memengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan konformitas. Oleh karena itu, penelitian dengan tujuan untuk melihat pengaruh *conscientiousness* sebagai variabel yang berdiri sendiri terhadap kecenderungan konformitas pada konteks mahasiswa masih diperlukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah yang dapat diteliti adalah:

- a) Konformitas merupakan fenomena umum yang terjadi pada mahasiswa saat berinteraksi dengan kelompok.
- b) Mahasiswa menyesuaikan pendapat dan perilaku dengan kelompoknya untuk menghindari konflik atau penilaian negatif dari anggota lainnya.
- c) Tingkat konformitas setiap mahasiswa berbeda-beda meskipun berada dalam situasi yang serupa. Beberapa mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan kelompoknya, sedangkan yang lainnya dapat mempertahankan pendapatnya.
- d) Perbedaan tingkat konformitas tersebut menunjukkan bahwa konformitas dapat dipengaruhi oleh faktor individual seperti kepribadian.
- e) Kajian mengenai pengaruh *conscientiousness* terhadap konformitas sebagai variabel yang berdiri sendiri masih relatif terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dilakukan pembatasan masalah untuk memfokuskan pada masalah yang akan diteliti. Penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan mengenai apakah terdapat pengaruh *conscientiousness* terhadap konformitas pada mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini berdasarkan pembatasan masalah di atas adalah “Apakah terdapat pengaruh *conscientiousness* terhadap konformitas pada mahasiswa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh *conscientiousness* terhadap konformitas pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya kajian psikologi sosial mengenai konformitas, terutama mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konformitas pada mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai faktor kepribadian, terutama *conscientiousness* terhadap konformitas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya mengenai konformitas atau faktor kepribadian terutama *conscientiousness*, serta menjadikan kekurangan dan kelebihan dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian berikutnya.

1.6.2.2 Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi para mahasiswa sebagai pemahaman lebih lanjut mengenai kecenderungan konformitas dalam interaksi dengan kelompok dan peran dari faktor kepribadian, terutama *conscientiousness* dalam memengaruhi pengambilan keputusan sosial.

